

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap praktik *weaponized information* dalam pemberitaan konflik Israel-Palestina oleh Kompas dan Tempo melalui model analisis *framing* Entman, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, sebagai berikut:

1. Kompas menerapkan strategi *weaponized information* melalui pendekatan historis-hukum yang sistematis dan terstruktur. Praktik ini termanifestasi dalam tiga lapisan strategi utama: Pertama, kompresi sejarah yang menyederhanakan kompleksitas konflik menjadi garis lurus kekerasan sejak 1948. Kompas membangun narasi kontinum kejahatan kemanusiaan dengan menggunakan terminologi akademis seperti "Rencana D", "*apartheid*", dan "terorisme negara" untuk membingkai Israel sebagai pelaku pembersihan etnis sistematis. Penggunaan otoritas sejarawan seperti Ilan Pappé bukan sebagai perspektif alternatif, melainkan sebagai konfirmasi tunggal atas tesis genosida. Kedua, legalisasi bahasa melalui terminologi hukum internasional yang intensif. Istilah "Konvensi Genosida 1948" disebutkan 27 kali dalam satu artikel, menciptakan internalisasi konsep genosida dalam benak pembaca. Setiap statistik korban segera dikaitkan dengan unsur-unsur genosida dalam Statuta Roma, mengubah data menjadi dakwaan hukum. Ketiga, amplifikasi statistik sebagai alat pembenaran moral. Rasio korban "6:1" tidak sekadar dilaporkan sebagai informasi, tetapi dipersenjatai sebagai bukti matematis ketimpangan kekuatan.

Proporsi 41,5% korban anak-anak dikonversi menjadi indikator pelanggaran prinsip proporsionalitas dalam hukum perang. Triangulasi ketiga strategi ini menghasilkan *framing* yang mengkristalkan citra Israel bukan lagi sebagai pihak dalam konflik, melainkan sebagai subjek hukum yang harus diadili di Mahkamah Pidana Internasional.

2. Tempo mengimplementasikan strategi *weaponized information* melalui pendekatan aktual-emosional yang mengandalkan kekuatan imaji dan sentimen kemanusiaan. Praktik ini terwujud dalam beberapa teknik: Pertama, konstruksi judul sebagai senjata emosional. Judul "300 Warga Palestina Tewas dalam 24 Jam" dirancang untuk efek kejut, dengan angka 300 berdiri sendiri sebagai simbol brutalitas tanpa konteks komparatif. Deskripsi apokaliptik seperti "seluruh lingkungan diratakan" membangun pemandangan destruktif dalam imajinasi pembaca. Kedua, personalisasi tragedi melalui kutipan langsung korban. Suara anak kecil "Aku ingin ibuku!" menjadi senjata emosional yang mengubah statistik korban menjadi wajah manusia, memintas nalar kritis dan langsung menyentuh empati pembaca. Ketiga, kurasi kronologi menjadi narasi heroik-tragis. Serangan Hamas 7 Oktober disebut sebagai "pemicu" atau "reaksi", sementara respons Israel digambarkan sebagai "pembalasan membabi buta". Rasio korban "10.000 Palestina vs 1.300 Israel" disajikan sebagai simbol ketidakadilan, bukan sekadar data statistik. Keempat, konversi konflik menjadi identitas kolektif Indonesia. Dengan menyoroti Masjid Al-Aqsa, mengutip tokoh Muslim, dan menampilkan pernyataan politik Indonesia, konflik yang

terjadi ribuan kilometer jauhnya diubah menjadi bagian dari perjuangan umat Islam Indonesia.

3. Analisis komparatif menunjukkan perbedaan strategi yang signifikan antara Kompas dan Tempo dalam mengimplementasikan *weaponized information* dalam *framing* pemberitaannya, meskipun keduanya mencapai tujuan yang sama: mendelegitimasi Israel dan memperkuat solidaritas pro-Palestina. Kompas beroperasi sebagai "jaksa yang menyusun dakwaan" dengan pendekatan intelektual-akademis. Media ini membangun kasus hukum sistematis terhadap Israel melalui terminologi genosida, *apartheid*, dan kejahatan kemanusiaan. Sumber kutipannya adalah akademisi, LSM internasional, dan data PBB untuk membangun kredibilitas legal-formal. Di sisi lain, Tempo berfungsi sebagai "sineas dokumenter penderitaan Gaza" dengan pendekatan emosional-humanis. Media ini mengandalkan deskripsi visual, kutipan korban, dan metafora untuk menciptakan empati massa. Sumber kutipannya adalah pejabat lapangan, korban langsung, dan media asing untuk membangun kedekatan emosional.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa media massa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor politik yang aktif membentuk realitas sosial melalui praktik *framing* strategis. Konsep *weaponized information* terbukti relevan untuk memahami bagaimana media menggunakan teknik jurnalistik untuk mencapai tujuan politik dan ideologis tertentu. Dalam konteks Indonesia, praktik ini mencerminkan interaksi kompleks antara kebijakan editorial media, sentimen religius masyarakat, dan posisi geopolitik Indonesia di kawasan konflik. Media Indonesia tidak hanya melaporkan

konflik internasional, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif dan solidaritas transnasional umat Islam Indonesia.

B. Saran

a. Bagi Insan Jurnalis & Media Digital

Melakukan peliputan berimbang dengan mengutip narasumber dari kedua pihak konflik dan menghindari diksi yang memicu stigmatisasi. Mempertimbangkan kontekstualisasi historis dengan menyertakan akar konflik yang komprehensif (misalnya, peran Inggris dalam Deklarasi Balfour 1917 atau Perang Enam Hari 1967) agar publik memahami akar konflik secara holistik. Selanjutnya melakukan audit narasi dengan membentuk tim verifikasi independen untuk memastikan klaim "genosida" atau "*apartheid*" didukung bukti hukum yang valid.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penulis sangat menyarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan studi komparatif dengan membandingkan *framing* media Indonesia dengan media negara lain (misalnya, BBC vs Al Jazeera) untuk memahami variasi *framing* global. Kemudian harapannya peneliti lain di kemudian hari bisa menganalisis audiens dengan meneliti secara langsung dampak *weaponized information* terhadap persepsi publik Indonesia melalui survei atau FGD. Selain itu, bisa dilakukan ekspansi topik dengan mengkaji *framing* media terhadap konflik internal Palestina (Fatah vs Hamas, dll) yang masih jarang diangkat.

c. Bagi Pemangku Kepentingan

Peneliti merekomendasikan agar Pemerintah Indonesia memperkuat diplomasi berbasis bukti di forum PBB dengan memanfaatkan temuan media sebagai referensi, sambil tetap kritis terhadap narasi yang mengabaikan kompleksitas konflik. Kemudian bagi organisasi internasional untuk membuka akses data lapangan untuk memastikan akurasi pemberitaan tentang korban sipil. Rekomendasi selanjutnya ditujukan pada LSM Pendidikan agar mengembangkan modul literasi media yang mengajarkan analisis *framing*, deteksi bias informasi, dan khususnya kajian *weaponized information* yang masih sangat sulit ditemukan dalam literatur lokal.